

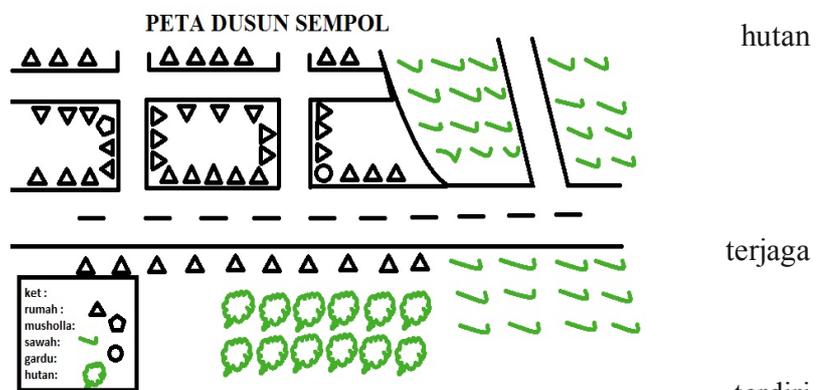
BAB IV

POTRET KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT

A. Meneropong Bentang Alam Sempol

Sempol merupakan sebuah Dusun yang termasuk dalam wilayah Desa Mojomalang, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban. Dusun Sempol berjarak sekitar 45 KM dari Kabupaten Tuban dan sekitar 11 KM dari Kabupaten Bojonegoro dan berjarak sekitar 8 KM dari pusat Kecamatan Parengan. Desa Mojomalang ini berbatasan dengan Desa Sendangrejo di selatan, Desa Suciharjo di barat, Desa Sugihwaras di utarsa, ketiga Desa ini juga masih dalam wilayah Kecamatan Parengan serta Desa Pandan agung di timur, yang merupakan salah satu Desa di Kecamatan Soko. Dusun Sempol memiliki 45 KK yang mana dibagi menjadi 2 RT, yaitu RT 1 berjumlah dan RT 24 KK dan RT 2 berjumlah 21 KK. Dan berjumlah 187 jiwa. Terdiri dari 112 jiwa perempuan dan 75 jiwa laki-laki.

Jalanan yang cukup menanjak akan menjadi panorama tersendiri untuk sampai ke Dusun Sempol. Hamparan dan sawah yang membentang luas menjadi kekayaan desa yang masih kelestariaanya. Desa yang memiliki luas 753 Ha,



dari empat Dusun yakni Dusun Krajan, Dusun Alastuwo, Dusun Sempol dan Dusun Sempol. Diantara desa-desa lain di Kecamatan Parengan, Desa Mojomalang ini merupakan desa yang berada di daerah dataran rendah dengan Ketinggian tanah dari permukaan laut 34 M¹, namun jalan akses menuju desa ini terdapat beberapa tanjakan yang cukup tinggi. Salah satu Dusun

¹ Data monografi desa, 22 Juni 2012

yang dikelilingi dengan hutan Jati, yakni desa Alastuwo. Tidak hanya itu Desa ini juga dikelilingi dengan hamparan sawah dan ladang yang cukup luas. Sehingga Desa ini juga merupakan salah satu desa yang produktif dalam aspek pertanian.

B. Asal Usul Nama Sempol

Sejarah dapat menggambarkan keadaan masa lalu, sejarah juga sebagai dasar pengetahuan tentang pola kejadian yang terjadi pada masa lalu. Dalam istiadat lama khususnya orang Jawa yang hingga kini masih adanya, ialah pemberian nama seseorang dan suatu tempat yang terkadang masih memakai pola-pola tertentu. Memahami suatu nama terkadang pula mempunyai maksud dan tujuan tertentu dari mana asal muasal nama tersebut.

Kedukuhan Sempol merupakan kedukuhan paling timur yang terpisah dengan wilayah perhutani, tegal dan sawah. Kedukuhan Sempol cukup sederhana karena hanya berisikan 45 KK (kepala keluarga), sekitar 2 km dari kedukuhan Sempol dan 3 km dari pusat pemerintahan desa.

Dari penuturan Bu Karsinah, didapat informasi bahwa kedukuhan Sempol berawal dari seringnya disebut *POL-POLAN*, yang tanpa sengaja terucap Sempol. Bahkan dari beberapa penuturan sejarah oleh masyarakat sekitar menuturkan bahwa dahulunya ada program pemerintah yang memberikan tanah dengan cuma-cuma bagi yang berkenan tinggal di wilayah Sempol. Namun dalam penuturan Mbah Wiji, yang telah tinggal di wilayah tersebut pada tahun 60-an, kapan pastinya program tersebut pada tahun berapa belum mengetahui secara pasti. Namun itu merupakan program yang cukup lama dan Mbah Wiji tidak mengetahuinya secara pasti.

Dapat dikatakan Sempol atau *Pol-Polan* karena secara geografi, letak kedudukan Sempol paling ujung timur, dan terpisah dengan kedudukan lainnya di Mojomalang. Berbatasan Sempol dari ujung barat dibatasi dengan persawahan dan hutan, sedang ujung timur dibatasi wilayah persawahan, sedang ujung utara dan selatan dibatasi wilayah persawahan dan tegalan. Dapat disimpulkan keseluruhan wilayah kedudukan Sempol dikelilingi wilayah perhutani, persawahan dan tegalan.

C. Sempol Kampung Ternak

Dusun Sempol yang terletak di ujung perbatasan Kecamatan Parengan dan di kelilingi oleh persawahan dan perhutanan tersebut memiliki sejarah yang menarik. Menurut penjelasan dari Mbah Wahid, yaitu salah satu penduduk warga Dusun Sempol yang memiliki nama lengkap Muhamadul Wachid (63 tahun), Dusun Sempol dahulu adalah area persawahan dan perhutanan yang sangat luas. Area persawahan dan perhutanan tersebut adalah milik pemerintah.

Di zaman tahun 1940an masyarakat banyak yang kelaparan dan akhirnya mengakibatkan kematian. Di situ pemerintah mengetahui hal itu, oleh sebab itu pemerintah membuat suatu keputusan. Keputusan tersebut yaitu, barang siapa yang mau menempati area persawahan yang berada di Sempol tersebut akan di beri hadiah. Hadiah tersebut berupa sepertiga tanah, sepertiga sawah dan 2 ekor kerbau.

Dengan keputusan pemerintah tersebut tidak banyak masyarakat yang tertarik dengan apa yang dikatakan oleh pemerintah, hal ini dikarenakan masyarakat harus berfikir 2 kali untuk bertempat tinggal di Sempol tersebut. Selain jauh dari peradaban yang berada di tengah-tengah perhutanan dan persawahan, Sempol juga bertanah gersang dan tidak ada air.

Terdapat 2 orang yang mau bertempat tinggal di Sempol. Hal ini dilakukan karena mereka tidak lagi mempunyai pilihan lain. Keluarga mereka adalah keluarga yang tidak punya dan selama ini ikut bertempat tinggal satu atap dengan mertua. Dua orang ini berasal dari Desa lain yaitu Desa Garas dan Desa Ponco. Kedua orang ini bernama Bapak Markaban dan Bapak Sam'an. Bapak-bapak inilah yang pertama kali menempati daerah Sempol.

Dengan bertempat tinggal di Sempol maka Markaban atau yang biasa di panggil dengan Mbah Ban bersama dengan Sam'an atau biasa dipanggil dengan Mbah Sam membersihkan tempat pemukiman dan membangun rumah kecil yang terbuat dari bambu. Untuk mencukupi kebutuhan mereka mencari air di hutan. Karena di hutanlah satu-satunya tempat yang memiliki sumber air. Di persawahan Sempol yang saat ini di tempat tinggal oleh keluarga Mbah Ban dan Mbah Sam tidak memiliki sumber air. Tanahnya kering dan gersang. Tidak semua orang dapat bertahan di Sempol. Akan tetapi kedua keluarga ini tetap bertahan karena tidak ada pilihan lain. Pada saat itu sangat sulit mencari penghidupan.

Mbah Ban tinggal bersama istrinya dan hidup dengan penghasilan sawah dan merawat kerbau yang diberikan oleh pemerintah. Begitu juga dengan keluarga mbah Sam. Setiap keluarga mendapat 2 kerbau untuk di rawat. Kemudian jika kerbau tersebut sudah beranak maka anak tersebut di boleh di ambil sedangkan kerbau sebagai ibunya dikembalikan ke pemerintah. Dengan sawah dan kerbau inilah Mbah Ban dan Mbah Sam dapat bertahan hidup dan berkembang di Sempol yang jauh dari peradaban.

Melihat kehidupan Mbah Ban dan Mbah Sam, masyarakat akhirnya ada yang tertarik untuk ikut bertempat tinggal di Sempol. Banyak yang datang dari Desa lain bahkan ada yang dari kota lain untuk mencari penghidupan disana.

Akhirnya terdapat 5 rumah yang berdiri di Sempol tersebut. Mereka semua memiliki ternak kerbau yang diberi oleh pemerintah. Pada tahun 1950 penduduk yang bertempat tinggal di Sempol bertambah menjadi 11 rumah. Kemudian masyarakat Sempol mengadakan perkumpulan untuk membahas tentang pembuatan sertifikat tanah dari tanah dan sawah yang dibagikan oleh pemerintah. Maka pada tahun 1952 tanah dan sawah di Sempol tersebut sah menjadi milik warga.

Mbah Ban adalah mertua dari Mbah Wahid. Mbah Wahid mengetahui sejarah adanya Dusun Sempol ini dari mertuanya. Mbah Wahid bukanlah asli masyarakat Sempol. Beliau adalah orang Desa sebelah yaitu Desa Garas.

Berawal dari beternak kerbau, dari tahun ke tahun kerbau mulai jarang berada di pasaran. Oleh karena itu masyarakat berganti alih menjadi ternak sapi. Karena sapi juga harganya mahal dan tidak jauh berbeda dengan kerbau. Hampir setiap orang di Dusun Sempol berternak sapi, hal ini sudah menjadi pekerjaan paten dari zaman dahulu. Tidak heran jika saat ini berternak sapi menjadi rutinitas masyarakat Sempol. Inilah sejarah dari Dusun Sempol yang dikenal sebagai Dusun ternak sapi.

D. Selayang Pandang Aktifitas Komunitas Peternak

Masyarakat Sempol bermata pencaharian sebagai petani. Disamping beraktifitas sebagai petani masyarakat Sempol yang mempunyai 45 KK ini juga sibuk merawat ternak yaitu sapi dan kambing.

Adapun keseharian yang dilakukan oleh Bapak Karji (65 tahun) yang memiliki 3 ekor sapi dan juga memiliki sawah 1,5 ha. Setiap pagi Bapak Karji setelah sholat shubuh pergi ke sawah untuk mengurus tanaman yang berada di sawah sedangkan Ibu Karji memasak

dirumah untuk mempersiapkan sarapan anaknya yang masih sekolah di bangku SD kelas 6. Bapak Karji memiliki 3 orang anak, anak pertama dan kedua sudah menikah dan ikut bersama suaminya. Sedangkan Bapak Karji hanya tinggal bersama sang istri dan anak bungsunya.

Setelah menyiapkan sarapan dan bersih-bersih rumah Ibu Karji menyusul bapak ke sawah sambil membawa sarapan untuk bapak. Bapak dan Ibu Karji pulang ke rumah sebelum sholat dhuhur untuk makan siang di rumah dan memberi makan sapi ketika musim penghujan. Karena ketika musim penghujan ternak sapi tidak pernah dikeluarkan dari kandang, jadi untuk makan harus di sediakan. Akan tetapi ketika musim kemarau datang, lebih meringankan pekerjaan karena sapi *di kewer* di sawah dan ternak sapi tersebut dapat mencari makan sendiri di sawah.

Bapak Karji setelah sholat dhuhur dan beristirahat sejenak beliau kembali lagi ke sawah, akan tetapi yang dilakukan berbeda dengan tadi pagi. Jika tadi pagi Bapak Karji menggarap sawah, ketika siang hari beliau mencari pakan sapi di sawah dan di hutan. Pakan sapi yang di cari berupa rumput ilalang, daun jagung yang isinya sudah di panen dan daun kacang tanah yang biasa habis di panen. Jika jagung dan kacang tanah belum dipanen maka daunnya belum bisa diambil untuk pakan sapi. Oleh karena itu Bapak Karji mencari rumput-rumputan di sawah maupun di hutan.



Gambar 01 : aktivitas peternak Dusun Sempol di musim kemarau

Biasanya jika musim hujan Bapak Karji mendapatkan 2 karung rumput dalam sehari untuk pakan ternak sapi, ditambah lagi dengan daun-daunan jagung dan kacang bila ada. Jika musim kemarau Bapak Karji hanya memerlukan 1 karung rumput pakan sapi, karena pada pagi hari sapi dikewer di sawah dan bisa makan sendiri, sedangkan 1 karung rumput cukup untuk persediaan makan pada malam hari. Karena biasanya ternak sapi teriak-teriak pada malam hari karena kelaparan.

Bapak Karji mencari pakan ternak sampai jam 4 sore, sedangkan Ibu Karji di rumah untuk merawat sapinya. Memberi makan, memberi minum dan membersihkan kotoran sapi adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh Ibu Karji setiap siang hari dan sore hari. Sapi minum bukan dengan air biasa akan tetapi dengan *dedek* yang diberi air kemudian di aduk. Jika Bapak Karji dan Ibu Karji terlalu sibuk di sawah dan tidak sempat pulang ke rumah untuk merawat sapinya maka anak bungsunya Rani yang memberi makan dan memberi minum setelah pulang dari sekolah.

Setelah merawat sapinya Ibu Karji pergi ke sawah untuk menyusul suaminya dan membantu mencari pakan sapi. Kemudian mereka bersama-sama pulang ke rumah pada sore

hari. Bapak Karji dan istrinya sesampai di rumah mandi dan beristirahat sampai malam hari. Biasanya sebelum tidur Bapak Karji memberi makan sapi terlebih dahulu dan juga membuat *diang* untuk sapi agar tidur sapi nyenyak tidak digigit nyamuk. Setelah itu keluarga Bapak Karji istirahat menyiapkan energy untuk beraktifitas esok hari.

E. Sumber Perekonomian

a. Sawah

Sawah adalah suatu bentuk pertanian yang dilakukan di lahan basah yang memerlukan air untuk kelangsungan bercocok tanam. Dusun Sempol merupakan Dusun yang sebagian besar luas wilayahnya adalah lahan persawahan. Hal ini bisa dilihat dari jumlah luas area keseluruhan lahan persawahan itu sendiri yang mencapai sekitar 168,00 Ha, dari jumlah luas keseluruhan desa ini yaitu 325,520 Ha. Lahan persawahan tersebut meliputi sawah tadah hujan dan sawah setengah teknis. Dari lahan persawahan inilah warga bisa menanam berbagai macam tanaman seperti, padi, jagung, kedelai dan berbagai macam tanaman lainnya.

Dalam penanamannya, warga menyesuaikan dengan pergantian musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Pergantian musim tersebut berpengaruh sekali pada kondisi tanah. Pada musim hujan warga menanam lahannya dengan tanaman padi karena pada musim itulah persediaan air cukup banyak. Oleh karena itu, untuk menanam padi warga sangat bergantung pada air hujan sebagai pengganti irigasi karena pengaruh faktor tanah yang kering pada musim kemarau.

Dari ketergantungan ini masyarakat hanya bisa menanam padi hanya satu kali tanam dan panen atau maksimal dua kali tanam itu pun sangat jarang sekali dan panen kalau curah hujannya tinggi. Sedangkan alternatif yang mereka ambil ketika musim kemarau adalah

dengan menanam jagung, kedelai, dan berbagai tanaman lain yang tidak membutuhkan banyak air di lahan yang ada seperti di tegalan, persil.



Gambar 02 : *area persawahan di Dusun Sempol*

Sebenarnya untuk irigasi, mereka sangat sulit untuk mendapatkan pengairan, untuk kebutuhan sehari-hari saja seperti, mandi, masak, minum dan lain-lainnya pas-pasan apalagi pada musim kemarau mereka sulit mendapatkan air, pada masyarakat Sempol masalah air baru-baru ini lancar sekitar 5 tahunan, dulu sangat sulit untuk mendapatkan air harus dengan mengambil air bergantian jarak sekitar 3 km dari pemukiman.

Hasil pertanian digunakan oleh warga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari terutama beras sebagai kebutuhan pokok, jika hasil panen tersebut banyak maka selebihnya mereka jual ke tengkulak atau ke pembeli eceran. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan lainnya, sebagian dari warga ada yang bekerja sebagai buruh tani satu hari penuh mendapatkan upah 35. 000, bila setengah hari hanya mendapatkan upah 20. 000, ada juga yang bekerja sebagai buruh bangunan di Bojonegoro, jualan bubur, jualan nasi dan lain-lain. Jika hanya mengandalkan panen saja warga Dusun Sempol sangat sulit untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Mayoritas masyarakat Sempol yang bekerja sehari-hari hanya

seorang suami, istri hanya menunggu di rumah dan hanya mengandalkan upah seorang suami.

Tabel 01 :
Tabel Kepemilikan Lahan Pertanian

Kepemilikan lahan	Dukuh Sempol
1 ha - > 1 ha	6
< 1 ha	-
$\frac{1}{2}$ ha – $\frac{1}{4}$ ha	25
Persil	9
Tidak memiliki	5
Jumlah	45 – 9 (memiliki lahan persil) = 36

Sumber : Pemetaan bersama masyarakat Dusun Sempol

Mayoritas masyarakat Dukuh Sempol memiliki mata pencaharian bertani oleh karena itulah aset masyarakat dusun Sempol adalah keahlian mereka dalam bertani. Penghasilan utama mereka berasal dari hasil pertanian padi. Seorang narasumber mengatakan “*gak nok seng isok ngalahno hasil e padi*” Namun mereka hanya bisa memanen padi satu kali dalam setahun. Tidak adanya system irigasi dan sumber air untuk pertanian adalah penyebabnya sehingga sistem pertanian mereka tadah hujan.

Masyarakat dituntut untuk bisa memanfaatkan lahan pada saat musim kemarau, ada masyarakat yang memilih untuk membiarkan sawah mereka di musim kemarau (tanah bero) tapi kebanyakan mereka menanam tembakau, jagung ataupun kacang hijau. Untuk jagung masyarakat membeli dari pabrik yang tidak terlalu jauh dari sana. Untuk beberapa masyarakat saat menanam jagung dibawahnya mereka menanam bengkoang untuk hasil tambahan.

Saat ini masyarakat Dukuh Sempol dalam menggarap sawahnya sudah tidak menggunakan cara alami. Mereka menggunakan pestisida dan juga pupuk kimia. masyarakat

dukuh Sempol juga sudah menggunakan peralatan pertanian yang cukup modern seperti tracktor meskipun kebanyakan dari mereka memiliki sapi lebih dari satu.

b. Persil

Selain sawah penduduk Dusun Sempol juga di kelilingi dengan persil, persil merupakan sejenis tegalan milik perhutani yang di kelola oleh warga sekitar, rata-rata warga Sempol dan Sempol ini juga mengelola tanaman di persilan ini, tanaman yang ditanam meliputi, jagung, ketela, kacang tanah, kacang hijau dll. System tanah yang di kelola warga sekitanr milik perhutani yakni setiap tahunnya membayar 150.000, jika hasil panennya bagus dan banyak sekitar 200. 000 itung-itung sewa tanahnya tersebut. ²



Gambar 03 : tanah persil milik Perhutani

Namun tidak banyak masyarakat Dusun Sempol yang mengambil lahan persil milik Perhutani. Dari 45 KK hanya 9 KK yang memanfaatkan persil, hal ini dikarenakan hasil yang didapat dari pengolahan persil tidak seberapa.

c. Peternakan

² Wawancara di kediaman ibu karsinah warga Dusun Sempol pada pukul 09. 00

Selain pertanian, warga Sempol juga menjadikan peternakan sebagai mata pencaharian. Hampir setiap kepala keluarga memiliki hewan ternak sapi. Sapi lebih banyak diminati oleh warga Sempol karena perawatan sapi lebih mudah dari pada kambing. Kambing memerlukan makan banyak dan perlu digembala keluar rumah, sehingga pemilik kambing harus mencari rumput lebih banyak. Jenis sapi yang diternak adalah sapi brahman dan sapi biasa. Sapi brahman harganya lebih mahal dari sapi biasa. Yang berusia 1 tahun saja harganya sekitar 7 juta, sama dengan harga sapi biasa yang berusia 3 tahun.



Di lihat dari data hasil FGD kemarin Warga Sempol rata-rata tiap KK mempunyai ternak sapi, karena menurut mereka sapi adalah tabungan yang terbesar bagi mereka. Mereka dapat membangun rumah, membeli sepeda motor dan kebutuhan-kebutuhan lainnya hanya dengan menjual sapi tersebut.³ menurut mereka tanpa memelihara sapi seakan-akan tidak ada hiburan, hanya dengan mengandalkan sawah maupun persil itu cukup untuk makan sehari-harinya bahkan kadang merasa kurang.

Hewan-hewan ternak tersebut digunakan untuk menunjang pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga sehari-hari. Suparji, 55 thn, pemilik 2 ekor sapi brahman, mengatakan bahwa beternak hanya sebagai usaha sampingan. Hewan ternak digunakan sebagai tabungan yang setiap saat bisa digunakan bila ada kebutuhan mendadak, misalnya ketika ada keluarga yang sakit dan membutuhkan biaya berobat.

³ Wawancara dengan Bapak Suparji warga Dusun Sempol